

PEMANFAATAN KESENIAN TRADISIONAL BARONG DESA KEMIREN SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL DI SMA

I Wayan Mertha¹, Mahfud²

^{1,2}Pendidikan Sejarah Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email : merthawayan@yahoo.com¹, mahfud@untag-banyuwangi.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter kesenian Barong Kemiren; 2) menganalisis pemanfaatan kesenian Tradisional Barong Kemiren sebagai sumber belajar sejarah lokal. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi peneliti. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yakni Reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan yang berinteraksi dengan pengumpulan data secara siklus. Hasil penelitian menunjukkan Nilai-nilai karakter kesenian tradisional barong kemiren dapat dilihat dengan jelas melalui analisis pada tema-tema yang digunakan dalam lakonnya. tema-tema dalam lakon Barong Kemiren terdiri atas empat tema, yaitu perkawinan, hubungan manusia dengan makhluk halus/ jin, hubungan antara lelaki dan perempuan, serta pertarungan dan penaklukan. Barong Kemiren sudah dijadikan sebagai sumber belajar baik di SMA maupun di perguruan tinggi untuk sejarah lokal. Hal ini terdapat dengan jelas dalam instrumen pembelajaran yang dimiliki oleh guru.

Kata Kunci: *Kesenian, Barong, Kemiren, Sejarah Lokal*

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah bertanah subur dengan hasil pertanian, perkebunan serta laut yang memberikan kemakmuran pada masyarakat. Sebagai daerah yang kaya sumber daya alam tentunya daerah Banyuwangi tidak lepas dari lirikan para pendatang dari daerah lain. Hal inilah yang menjadikan Banyuwangi dihuni berbagai suku dari mulai suku Madura, Bugis, Bali, Sunda, sampai Jawa tengahan. Hal inilah yang melatar belakangi kekayaan kebudayaan Banyuwangi yang beragam. Namun kebudayaan lain tersebut berdiri sendiri dan terpisah dengan kebudayaan lokal yaitu kebudayaan daerah osing.

Setiap daerah di wilayah Indonesia tentunya memiliki kesenian khas yang kiranya patut dibanggakan dan dilestarikan oleh warga setempat. Demikian juga dengan kota paling timur Jawa Timur yaitu kota Banyuwangi. Banyuwangi merupakan satu-satunya daerah kecil yang masih memiliki kebudayaan dan kesenian yang kuat dan khas di wilayah Jawa Timur bahkan Indonesia. Pemerintah Daerah Jawa Timur pada tahun 1970-an sempat menyebut-nyebut Banyuwangi sebagai gudangnya seni dan budaya. Sampai saat ini pun kesenian dan lagu-lagu bahasa osing masih tetap eksis bahkan semakin maju pesat serta banyak digemari masyarakat luas termasuk masyarakat di luar Banyuwangi.

Menurut Koentjaraningrat (2004:30), di lingkungan pedesaan, keanekaragaman warna masyarakat dan juga kebudayaan Indonesia masih tetap terjaga, sehingga perbedaan kebudayaan – kebudayaan yang ada dari beragam suku bangsa hingga sekarang masih terlihat mencolok. Kebudayaan tersebut merupakan hasil karya cipta

dari pemikiran, perasaan dan nurani manusia. Hasil dari ini semua, akan membentuk kebudayaan yang membuat setiap kelompok-kelompok manusia memiliki ciri-ciri yang berbeda. Kebudayaan tersebut biasanya digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan mereka, baik komunikasi antara individu maupun komunikasi antara manusia dengan alam sekitarnya.

Kebudayaan masyarakat mencakup berbagai macam aspek dalam kehidupan. Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah kesenian tradisional. Setiap daerah tentunya memiliki ciri khas kesenian tradisional yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kesenian tradisional itu dapat mencakup seni tari, seni rupa, seni musik, dan lainnya.

Kesenian merupakan salah satu dari ketujuh unsure kebudayaan yang mempunyai wujud, fungsi, dan arti dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian yang tersebar di seluruh tanah air menunjukkan corak-corak dan karakter yang beranekaragam. Corak atau karakter tersebut muncul karena banyak dipengaruhi oleh sifat atau karakter budaya setempat, dimana masyarakat berasal atau bertempat tinggal. Kesenian berperan sebagai media komunikasi, sehingga suatu bentuk kesenian yang akan lahir, tumbuh dan berkembang berdasar situasi maupun kondisi masyarakat di mana kesenian tersebut menampilkan eksistensinya. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, seni selalu hadir sebagai unsure kebudayaan yang penting. Hal ini disebabkan seni memiliki daya ekspresi sehingga mampu merefleksikan secara simbolik komunikasi untuk berekspresi, menyampaikan pesan, kesan dan tanggapan manusia terhadap stimulasi dari lingkungan. (Setyorini, 2013:1&2).

Kesenian di Banyuwangi mempunyai beragam bentuk, salah satunya seni pertunjukan. Dalam seni pertunjukan terdapat beberapa cabang seni, diantaranya adalah: seni musik, seni tari, seni rupa, seni drama, dan seni sastra. Salah satu Desa di Banyuwangi yang kini dijadikan sebagai Desa Adat yaitu Desa Kemiren. Masyarakat desa kemiren mayoritas adalah etnik Using. Sebagai desa Adat Kemiren memiliki banyak kesenian yang menjadi aset kebudayaan asli Banyuwangi. Salah satu kesenian yang terkenal yaitu Kesenian Barong Kemiren Banyuwangi.

Barong Tresno Budoyo d Kemiren adalah satu-satunya grup kesenian yang masih tetap eksis di era modern ini. Grup kesenian ini berkembang sangat pesat sehingga banyak orang yang mendirikan Grup barong baru bermunculan Di Desa Kemiren, Barong berfungsi secara sacral maupun profan. Fungsi secara sakral, barong digunakan sebagai selamatan *Ider Bumi* yaitu selamatan bersih desa yang diadakan setiap 2 Syawal dalam kalender Hijriah. Pada ritual ini, barong dan sejumlah peralatnya diarak keliling kampung sebagai wujud syukur masyarakat desa atas barokah yang melimpah pada kehidupannya selama setahun.

Kesenian Barong Kemiren Banyuwangi merupakan salah satu ritual adat masyarakat Using di bumi Blambangan yang terletak di Desa Kemiren. Ritual ini bersifat sacral sekaligus mistik. Salah satu keunikan Barong Ider Bumi dan menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Using adalah “kesurupan”. Namun di dalam perkembangannya saat ini, banyak masyarakat yang masih belum mengetahui tentang sejarah dan perkembangan ritual sacral ini dari masa lampau hingga sekarang. Berangkat dari uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Kesenian Barong Kemiren banyuwangi”.

METODE

Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Mengingat lokasi penelitian ini hanya di satu desa dengan kekhususannya, maka studi ini merupakan penelitian dengan strategi kasus tunggal (Sutopo, 2006: 136).

Metode Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yakni pemilihan informan atau sampel yang sesuai dengan tujuan peneliti (Mulyana, 2004: 187; Sugiyono, 2009: 216). Menurut Sugiyono (2009: 219) pemilihan informan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah situasi sosial yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang objek penelitian,

Metode Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Teknik observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2009: 220). Bungin membagi teknik observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yakni, observasi partisipasi, observasi tidak berstruktur, dan observasi kelompok tidak berstruktur (Bungin, 2009: 115). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan peneliti langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan (Bungin, 2009: 116; Sugiyono, 2009: 227).

b. Teknik Wawancara

Wawancara atau interviu (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti (Sukmadinata, 2009: 216; Sarosa, 2012: 45; Mulyana: 2004: 180). Data yang dikumpulkan dalam teknik wawancara bersifat *verbal* dan *non-verbal*, pada umumnya yang diutamakan adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab (Nasution, 1996: 69). Dalam penelitian ini digunakan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam (*in-dept interviewing*). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2009: 233).

c. Teknik Studi Dokumen

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan teknik studi dokumen. Teknik studi dokumen adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen elektronik (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*) (Sukmadinata, 2009: 221; Sarosa, 2012: 61). Dokumen-dokumen tersebut dapat mengungkapkan bagaimana subyek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya (Mulyana, 2004: 195).

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan studi dokumen untuk pengumpulan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian ini, seperti majalah, Koran, hasil penelitian, artikel dan buku-buku yang ada kaitannya dengan kesenian Barong Kemiren.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen (Sugiyono, 2009: 222; Nasution, 1996: 54). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009: 222). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama. Peneliti dalam pengumpulan data juga menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain: (1) pedoman observasi, (3) *taperecorder*, (4) buku catatan.

Metode Pengujian Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2009: 241).

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif (Bungin, 2009: 256). Caranya menurut Patton (dalam Bungin, 2009: 257) adalah: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi Metode

Trianggulasi metode adalah teknik triangulasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode yang berbeda. Data sejenis yang dikumpulkan dengan metode yang berbeda dibandingkan dan ditarik simpulan data yang lebih kuat validitasnya (Sutopo, 2006: 95). Mengacu pada pendapat Patton (dalam Bungin, 2009: 257) Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan strategi: (1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, (2) Pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding (Bungin, 2009: 257). Menurut Lincoln dan Guba (dalam Bungin, 2009: 257), triangulasi dengan teori berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Maka dari itu dalam melakukan triangulasi teori, peneliti wajib memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap, bisa dipertanggungjawabkan dan benar-benar memiliki makna yang mendalam serta bersifat multiperspektif (Sutopo, 2006: 99).

Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah teknik analisis interaktif, yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain. Menurut Nasution (1996: 129) dalam aktivitas menganalisis data dalam penelitian kualitatif terdapat langkah-langkah umum yang harus diikuti yakni, reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan mengambil kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifikation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Barong Kemiren

Seni berasal dari bahasa Melayu yang berarti kecil. Seni adalah keindahan dan seni adalah tujuan yang positif menjadikan penikmat merasa dalam kebahagiaan. Seni adalah bentuk yang pengungkapannya dan penampilannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan dan seni itu adalah meniru alam. Seni adalah sebuah impian karena rumus-rumus tidak dapat mengihtiarkan kenyataan. Karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, atau dilihat dan sekaligus didengar (visual, audio, dan audio-visual), seperti lukisan, music dan teater (Sumardjo, 2000:45).

Barong Kemiren ditampilkan pada berbagai kesempatan dan kepentingan; baik pada ritual formal maupun hiburan. Dengan kata lain, seni tradisi ini berfungsi sacral sekaligus profan. Secara sakral, Barong Kemiren merupakan unsur terpenting dalam ritual Ider Bumi, upacara tolak bala atau penolak penyakit, bencana, dan sebagainya yang diadakan pada setiap tanggal 2 bulan Syawal dalam kalender Hijriah, dan Tumpeng Sewu, upacara bersih desa yang diselenggarakan pada setiap bulan Dzulhijjah dalam kalender Islam; berupa arak-arakan barong mengelilingi desa. Di sisi lain, Barong Kemiren juga ditampilkan pada acara pernikahan, khitanan, penyambutan tamu, festival kesenian, dan acara-acara lainnya. Pada konteks inilah Barong Kemiren bertransformasi menjadi tontonan (hiburan), meskipun unsur spiritual magis masih selalu berperan dalam setiap pertunjukannya.

Barong Kemiren menampilkan drama tari seperti pada umumnya teater tradisional lainnya, yaitu ketoprak, ludruk atau janger. Pertunjukan drama tari Barong Kemiren terdiri dari empat lakon yaitu *Jaripah*, *Panji Sumirah*, *Suwarti* dan *Singa Lundaya*. Pertunjukan seni tradisi tersebut telah disusun sedemikian rupa dan menjadi pakem yang ditampilkan dalam empat lakon secara berurutan dalam waktu semalam suntuk. Secara garis besar, pertunjukan Barong Kemiren adalah kisah perjuangan penduduk desa dalam membuka hutan untuk areal persawahan dan upaya mereka dalam menghadapi makhluk-makhluk halus yang Ada di dalamnya.

Sastra lisan (*oral literature*) adalah bagian dari tradisi lisan (*folklore/oral tradition*) atau kebudayaan lisan (*oral culture*) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya (Vansina, 1985: 27-28 dalam Taum, 2011: 10). Pesan, cerita, atau kesaksian tersebut disampaikan melalui tuturan atau nyanyian, dongeng, peribahasa, balada atau puisi sehingga pada akhirnya masyarakat dapat mewariskan sejarah lisan, hukum lisan, dan pengetahuan-pengetahuan lisan lainnya tanpa sistem tulisan dan sebagaimana disampaikan oleh Vansina bahwa tradisi lisan merupakan sebuah sumber pengetahuan akan masa lampau (Taum, 2011: 11).

Sebagaimana sastra modern, dalam memahami sastra lisan pertama-tama yang harus dilakukan adalah melakukan kajian struktural atas unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum diterapkannya pisau analisis yang lain karena makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya, dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1983: 61 dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 44).

Barong merupakan nama untuk menyebut binatang mitologis yang dijumpai dalam masyarakat Jawa dan Bali. Binatang tersebut keberadaannya diyakini memiliki kekuatan magis dan dianggap suci oleh masyarakat yang mempercayainya. Soedarsono (dalam Rahayu dan Hariyanto, 2008: 27) mengungkapkan bahwa Barong merupakan perwujudan makhluk keramat yang hanya ada pada cerita mitologi saja berdasarkan kepercayaan masyarakat dan menjadi pelindung dari makhluk-makhluk jahat, penyembuh penyakit, penawar magi hitam dan sebagai manifestasi kebaikan. Sementara Pigeaud dalam Rahayu dan Hariyanto (2008: 27) menyebut Barong (Jawa: *Barongan*) dengan istilah "penyamaran", yaitu pertunjukan yang menggambarkan binatang, hantu atau makhluk dari alam lain.

Barong merupakan salah satu ikon seni tradisi di Banyuwangi. Beberapa desa yang dihuni masyarakat Using memiliki barongnya masing-masing, namun yang paling terkenal dan melegenda karena tidak hanya berfungsi profan sebagai tontonan, tetapi terkait erat dengan kepercayaan penduduknya (sebagai sarana ritual) adalah Barong Kemiren. Barong Kemiren merupakan perwujudan seni barong yang berbeda dari Barong Jawa, Bali atau Barong dalam tradisi Cina. Meskipun demikian, unsur-unsur serapan dari berbagai budaya lain tersebut cukup kentara memperkaya kesenian ini. Secara fisik wujud Barong Kemiren sangat mudah dibedakan dengan Barong lain.

Barong Kemiren berwujud hewan raksasa bersayap dan bermahkota dengan mata besar melotot serta taring mencuat keluar. Mahkota (*mekutha* atau *tropong*) yang dipakai oleh Barong Kemiren dikombinasikan dengan *jamang* dan gelung *supit urang*. *Mekutha* atau *tropong* adalah penutup kepala berbentuk kerucut (Jawa: *kuluk*) yang biasa digunakan sebagai atribut tata busana wayang, sedangkan *jamang* adalah hiasan pelengkap dari *mekutha* dan gelung *supit urang* adalah motif atau model dandan rambut berbentuk seperti udang (Soedarsono, 1997: 289 dalam Indiarti dkk., 2013: 51). Barong Kemiren memiliki empat sayap dengan dua sayap di masing-masing bagian kanan dan kiri tubuhnya. Prototipe Barong Kemiren tersebut tidak dijumpai pada bentuk-bentuk barong manapun. Barong Kemiren dimainkan oleh dua orang yang bertugas memainkan pada bagian kepala dan bagian ekor, sehingga Barong Kemiren diasosiasikan sebagai hewan berkaki empat.

Walaupun secara umum asal-usul Barong Banyuwangi, selalu dikaitkan dengan Kemiren, sesungguhnya pertunjukan barong berasal dari Dandang Wirang (sekarang daerah Perliman) di Kecamatan Kota Banyuwangi yang saat itu dipimpin oleh Mbah Sukib (Sucipto, wawancara, 11 September 2015). Walaupun sangat nyata kemiripannya dengan Barong Ket dari Bali, namun pembuatan Barong Banyuwangi oleh Mbah Sukib tersebut berdasarkan imajinasinya sendiri (Beatty, 2003: 78). Hal itu nampak dari adanya ciri pembeda dengan jenis barong dari Bali, yaitu keberadaan sepasang sayap pada Barong Banyuwangi.

Pada tahun 1920-an Mbah Sukib yang sudah mulai tua sepakat menjual Barong dan perlengkapan musiknya pada Mbah Salimah di bagian timur Desa Kemiren (Beatty, 2003: 78). Buyut Salimah adalah salah satu juru kunci makam Buyut Cili dan perantara roh

Buyut Cili. Suatu saat roh Buyut Cili memerintahkan untuk membeli Barong dari Mbah Sukib. Namun demikian, karena beberapa anggota kelompok Barong Dandang Wiring enggan melepas (menjual) barongnya, maka Mbah Sukib akhirnya sepakat untuk membuat tiruannya dari kayu *Pule*, sesuai dengan titah Buyut Cili (Sucipto, wawancara, 15 September 2015). Sebelum digunakan kepala barong tersebut diberi kemenyan dan ditunggu hingga muncul tanda-tanda Buyut merestui si bakal pemain Barong. Setelah berpuasa dan melakukan puja selama 44 hari, muncul pertanda dan kepala Barong tersebut siap digunakan (Beatty, 2003: 78).

Di Kemiren terdapat tiga kelompok kesenian Barong yang aktif melakukan pentas, baik dalam bentuk pertunjukan drama tari, arak-arakan maupun atraksi tarian Barong. Kelompok Barong utama di Kemiren adalah kelompok Barong *Tuwek* yang dikenal juga dengan nama Kelompok Seni Barong Tresno Budoyo. Kelompok Barong yang beranggotakan 25 orang ini dipimpin oleh ahli waris Barong Kemiren generasi ke lima, yaitu Mbah Sapi'i dan Mbah Saki. Seperti diungkapkan oleh Rahayu dan Hariyanto (2008: 53) bahwa Barong Using diciptakan pertama kali di Kemiren oleh Mbah Salimah yang kemudian disempurnakan oleh Buyut Tampa. Sebagai pewaris cikal bakal Barong Kemiren maka kelompok Barong *Tuwek* yang berlatih pada setiap rabu malam ini merupakan kelompok Barong yang memegang peran utama dalam ritual adat di Kemiren seperti dalam arak-arakan Barong Ider Bumi dan Tumpeng Sewu. Dalam hal pertunjukan drama tari, kelompok Barong *Tuwek* ini memegang teguh pakem lakon Barong dan tidak memainkan lakon-lakon lain.

Kelompok Barong yang kedua adalah kelompok Barong Sapu Jagad pimpinan Bapak Sucipto yang dikenal juga dengan kelompok Barong *Lancing*. Kelompok Barong yang beranggotakan 35 orang ini dalam pertunjukannya menampilkan lakon-lakon bukan pakem dan merupakan kisah-kisah rekaan hasil kreatifitas dari pimpinan kelompok tersebut, di antaranya lakon *Geger Cilacap*, *Sarjulo Kamandoko*, *Pendekar Alas Purwo*, *Alap-alap Bojonegoro*, *Satrio Alas Sembulungan*, dan *Lahirnya Maeso Anggoro*. Selain itu mereka juga sering diundang untuk arak-arakan maupun atraksi tari Barong dalam hajatan maupun acara-acara lain. Meskipun kelompok Barong yang berlatih pada setiap minggu malam malam ini secara umum lebih banyak memiliki fungsi profan sebagai seni pertunjukan rakyat dibandingkan dengan Barong *Tuwek*, namun sakralitas dan hal-hal yang bersifat magis tetap melekat juga pada kelompok Barong ini. Pembentukan kelompok Barong Sapu Jagad merupakan *titah* (perintah) langsung dari Buyut Cili lewat Mbah Saki dalam kondisi kerasukan (*trance*) serta munculnya *ndaru* (semacam cahaya mistis) di rumah Bapak Sucipto (Sucipto, wawancara, 15 September 2015). Keberadaan Barong Sapu Jagad, pada beberapa hal, bisa dilihat sebagai media pewarisan tradisi seni Barong kepada generasi yang lebih muda.

Kelompok Barong yang ketiga adalah Kelompok Barong Sawung Alit yang dipimpin oleh Pak Saperi. Para pemainnya terdiri dari 32 anak Kemiren usia SD hingga SMP sehingga sering disebut juga Barong Cilik. Sebagaimana halnya Kelompok Barong Sapu Jagad, Kelompok Barong Cilik yang berlatih pada setiap hari libur sekolah ini juga merupakan media pewarisan dan regenerasi seni Barong Kemiren pada generasi yang paling dini.

Ketiga kelompok Barong Kemiren tersebut, dalam pagelaran seni pertunjukan rakyat, memiliki penggemarnya masing-masing tergantung keinginan dan kebutuhan para penanggap. Dalam ritual adat Ider Bumi dan Tumpeng Sewu di Kemiren, ketiga kelompok Barong tersebut ikut berperan aktif dalam arak-arakan keliling desa dengan

dipimpin oleh kelompok Barong *Tuwek* Tresno Budoyo sebagai „aktor utama“ prosesi ritual tersebut.

Dalam pementasannya, tata panggung yang dipakai drama tari Barong Kemiren menggunakan dekorasi gapura berlukiskan tokoh Barong di masing-masing sisinya. Untuk mendukung alur cerita juga digunakan latar lukisan yang disesuaikan dengan alur cerita yang dibawakan. Perangkat musik yang mengiringi pertunjukan Barong yaitu *gambang, bonang, slenthem, gong, kendang*, serta *kecrek* sebagai unsur tambahan yang menjadi ciri khas iringan musik Barong. Seluruh pemain Barong adalah laki-laki. Tokoh perempuan pada pertunjukannya juga diperankan oleh laki-laki yang berdandan selayaknya perempuan. Pada saat penelitian ini dilakukan, pemeran tokoh perempuan dalam pertunjukan Barong, yaitu pemeran Jaripah, Istri Mbah Gembreg, Ibu Suwarti, Suwarti, Siti Sundari, Siti Ambari dan seorang pembantu Pak Suwarti dimainkan oleh para waria.

Unsur magis sangat kuat melekat pada kesenian Barong Kemiren. Unsur magis tersebut yang berupa adegan kesurupan (*trance*) menjadi salah satu ciri khas kesenian dan ritual adat yang berkembang di masyarakat Using. Menurut keyakinan masyarakat Kemiren, Buyut Cili berperan dalam setiap pertunjukan Barong. Barong yang dikembangkan oleh Buyut Tampa dipercayai sebagai gagasan leluhur masyarakat Kemiren, Mbah Buyut Cili. Sosok yang sangat dihormati oleh masyarakat ini dipercaya sebagai *dhanyang* (roh penjaga desa) Kemiren. Menurut kepercayaan masyarakat Kemiren, Buyut Cili keluar keliling kampung setiap malam Senin dan malam Jum“at dan menjelmakan diri dalam wujud macan atau anjing besar. Sebelum pertunjukan dimulai pada malam hari, biasanya sang pawang mendatangi petilasan Buyut Cili untuk melakukan ritual tertentu yang bertujuan agar pertunjukan diberi kelancaran. Oleh karena itulah, pada puncak pertunjukan, pemain yang berperan memainkan macan-macanan dalam pertunjukan Barong mengalami kerasukan (*trance*) yang bagi masyarakat dipercayai sebagai merasuknya roh Buyut Cili ke dalam tubuh sang pemain.

Nilai-Nilai Karakter Kesenian Tradisinoal Barong Kemiren

Nilai-nilai karakter kesenian tradisional barong kemiren dapat dilihat dengan jelas melalui analisis pada tema-tema yang digunakan dalam lakonnya. Tema utama dalam seluruh lakon Barong Kemiren adalah kisah dan perjuangan manusia dalam relasinya dengan sesama manusia, alam, dan makhluk lainnya. Sementara menurut Beatty (2003: 73), tema-tema dalam pertunjukan Barong Kemiren penuh bermuatan cinta dan perkawinan, manusia dan roh halus, laki-laki dan perempuan, peradaban dan kebudayaan. Secara lebih rinci tema-tema dalam lakon Barong Kemiren terdiri atas empat tema, yaitu perkawinan, hubungan manusia dengan makhluk halus/ jin, hubungan antara lelaki dan perempuan, serta pertarungan dan penaklukan.

a. Tema Perkawinan

Hingga saat ini masyarakat Using mengenal beberapa jenis sistem sosial yang berhubungan dengan perkawinan, yaitu *ngleboni/ ngunggahi/ kayuh, bakalan/ angkatangkat, mlayokaken/ colongan* dan *njaluk/ lamaran*.

Ngleboni adalah sebuah kondisi dimana seorang laki-laki dan perempuan saling mencintai namun hubungan tersebut mendapatkan tentangan dari pihak keluarga si perempuan dengan alasan bahwa pihak keluarga si laki-laki tergolong tidak mampu secara ekonomi sehingga kedua-dua pihak (calon mempelai laki-laki dan perempuan) secara diam-diam sepakat bahwa calon mempelai laki-laki secara diam-diam akan mendatangi (*ngleboni*) rumah keluarga perempuan untuk melakukan sembah sungkem

dan menyatakan diri menyerahkan hidup mati (*pasrah pejah gesang*) kepada ayah si perempuan atau kepada orang yang berhak menikahkan calon mempelai perempuan tersebut. Sebaliknya apabila pihak si gadis yang mendahului dengan kehendaknya sendiri untuk menyerahkan diri ke pihak keluarga laki-laki cara seperti ini disebut dengan istilah *ngunggahi*. Selanjutnya pihak lelaki mengirimkan *colok* (utusan) untuk memberitahu pihak keluarga si gadis. Cara lain dalam kategori ini adalah yang disebut *nayuh/kayuh*, yaitu apabila pihak perempuan dari keluarga yang mampu dan tergolong kaya, maka dapat melakukan perkawinan dengan cara mengambil seorang laki-laki yang memenuhi syarat tertentu untuk dijadikan menantu dengan dicukupi segala kebutuhan hidupnya. Syarat-syarat bagi lelaki tersebut antara lain adalah dia harus tampan, pintar, dan lain sebagainya (Rahayu dan Hariyanto, 2008: 189).

Lakon Jaripah menyiratkan tentang sistem perkawinan dengan cara *ngunggahunggahi*. Jaripah mengadakan sayembara, yaitu barangsiapa berhasil menemukan Sinar Udara akan dijadikannya sebagai suami. Dalam hal ini calon suami yang dia inginkan tentu saja yang memiliki kesaktian. Dalam lakon Jaripah, yang berhasil menemukan Sinar Udara adalah Paman Iris. Oleh karena Jaripah mangkir dari janjinya dan Paman Iris kalah sakti oleh Jaripah sendiri, maka Paman Iris pun gagal memperistri Jaripah.

Reaksi ketiga bersaudara dan Paman Iris mendengar Jaripah menyampaikan sayembara tersebut biasa saja. Mekanisme semacam itu pada masa tersebut dianggap lazim dalam artian masyarakat ketika itu tidak memandang rendah perempuan yang berinisiatif mencari jodoh sesuai kriterianya sendiri. Perempuan memiliki otonomi untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya sendiri. Pada zaman sekarang, sebaliknya, sistem perkawinan dengan cara *ngunggah-unggahi* seperti ini sudah jarang dilakukan karena dianggap merendahkan harga diri kaum perempuan (Rahayu dan Hariyanto, 2008: 192). Pandangan tersebut sangat dipengaruhi oleh paham patriarki yang mensyaratkan bahwa perempuan itu tidak dominan, tidak agresif dan tidak menunjukkan rasa percaya diri yang terlalu besar (Andersen, 1983: 207).

Bakalan/ Angkat-angkatan adalah sistem perkawinan yang terjadi bila kedua belah pihak orangtua calon mempelai laki-laki dan perempuan sepakat untuk saling menjodohkan anak-anaknya. Biasanya kesepakatan tersebut dilakukan pada saat anakanak mereka masih di bawah umur (Rahayu dan Hariyanto, 2008: 190). Lakon Panji Sumirah diakhiri dengan perkawinan antara salah seorang abdi Panji Sumirah dengan jin perempuan yang tersisa dari pertempuran antara Panji Sumirah dengan 44 jin perempuan. Sistem perkawinan ini termasuk *bakalan* atau *angkat-angkatan* karena yang menjodohkan mereka berdua adalah Panji Sumirah (pihak yang lebih memiliki kuasa terhadap mereka).

Mlayokaken/ Colongan terjadi apabila pihak lelaki dan perempuan telah saling suka, namun pihak orangtua si perempuan tidak menyetujui hubungan tersebut sehingga kemudian si jejaka melakukan penculikan terhadap si gadis. Proses ini biasanya didahului dengan kesepakatan atau perjanjian antara dua sejoli dalam penentuan saat pelaksanaannya. Dalam melakukan proses *colongan* biasanya calon mempelai laki-laki ditemani oleh salah seorang kerabatnya yang mengawasi dari jauh. Setelah berhasil melarikan si gadis dan membawanya pulang, pihak laki-laki pada hari yang sama segera mengirim utusan (*colok*) untuk memberitahu orangtua si gadis bahwa anak gadisnya sudah ada di rumah orangtua si laki-laki. Ketika mendapat pemberitahuan demikian, biasanya pihak keluarga si gadis yang semula kurang menyetujui hubungan tersebut tidak akan menolak karena beranggapan kesucian anak gadisnya sudah tidak terjamin

lagi. Pada akhirnya, walaupun terpaksa, pihak keluarga si gadis akan menyetujui rencana pernikahan kedua mempelai (Rahayu dan Hariyanto, 2008: 190). Dalam perspektif emik masyarakat Using memandang perkawinan jenis ini sebagai salah satu cara memecahkan masalah sehingga *kawin colongan* menjadi tradisi. Dalam tradisi *colongan* ini pula dilekatkan kehormatan seseorang laki-laki karena tindakan *colongan* dalam konteks ini adalah merupakan bukti akan keberanian dan sekaligus simbol kejantanan seseorang (Rahayu dan Hariyanto, 2008: 193). Lakon Singa Lundaya menampilkan perwujudan system perkawinan *mlayokaken* atau *colongan*. Lundaya mencuri Siti Ambari (yang saat itu masih merupakan istri Pak Mantri) untuk dijadikan istri. Dalam kisah ini Siti Ambari tidak menolak ajakan Singa Lundaya.

Masyarakat Using Kemiren tidak akan memandang rendah seorang istri yang mau diajak lari oleh laki-laki lain. Pun sebaliknya; laki-laki yang melarikan istri orang juga tidak dianggap jahat. Paling-paling mereka mengasihani si suami yang ditinggal sendirian. Sementara itu, si suami yang ditinggal dengan berat hati merelakan kepergian istrinya karena diapun percaya bahwa itu sudah ditakdirkan. Dia tidak akan mengusut masalah tersebut lebih jauh karena masalah hati tidak bisa dibohongi dan dia pun tidak akan bisa tenang hidup bersama perempuan yang hatinya telah diserahkan kepada lelaki lain. Yang jelas, masyarakat Kemiren juga tidak suka berkonflik tapi lebih cenderung kepada kerukunan.

Njaluk/ lamaran (pinangan) adalah sistem perkawinan yang dilakukan apabila antara pihak laki-laki dan perempuan sudah saling mencintai serta semua keluarga telah menyetujui serta sepakat untuk menikahkan mereka. Caranya adalah pihak keluarga lakilaki datang untuk meminang pihak perempuan. Lakon Suwarti bercerita tentang perkawinan gadis Suwarti dengan pemuda Suwarno. Perkawinan tersebut didasari atas perasaan suka sama suka, dan kedua belah pihak keluarga saling menyetujui.

b. Tema Hubungan Manusia dengan Makhluk Halus

Lakon-lakon Barong Kemiren kentara sekali menampilkan pergaulan manusia dengan makhluk halus seperti jin sebagai suatu hal yang lazim/ tidak aneh. Dalam lakon Panji Sumirah satu-satunya jin yang berhasil selamat dari pertempuran antara Panji Sumirah dan para jin akhirnya menikah dengan manusia (salah satu abdi dari Panji Sumirah yang bernama Juru Tambur). *Jin perahyangan diganti ana ring pekarangan. Ulih menungsa myakne tetep menungso. Jalma menungsa lumrah.* Artinya, jin yang sudah menikah dengan manusia tidak akan bisa berubah lagi menjadi jin, tetapi selamanya menjadi manusia. Anak turunya juga berupa manusia. Panji Sumirah menikahkan jin perempuan tersebut dengan Juru Tambur agar keduanya memiliki keturunan yang banyak dan menjadi penghuni awal perkampungan yang baru dibuka.

Dalam lakon Suwarti, pada saat bayi Suwarti dikembalikan oleh Dodok Maling yang ternyata jin penunggu hutan, jin tersebut memerintahkan agar si bayi dimandikan di sungai yang aliran airnya *gedhi* (besar) dan *santer* (deras) agar Suwarti menjadi gadis yang lekas *gedhe* (dewasa) dan *pinter* (pandai). Orang tua Suwarti melaksanakan perintah tersebut. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa manusia dan jin harus saling mengembangkan toleransi. Lebih jauh ke belakang, peristiwa diculiknya Suwarti oleh Dodok Maling karena pengasuhnya tidak meminta ijin kepada roh/ jin penghuni hutan untuk menginap di hutan tersebut. Ketika pengasuhnya menyadari kesalahannya lalu meminta maaf kepada roh penjaga hutan, maka Suwarti dikembalikan dengan serta merta. Hingga saat ini, sebageian besar masyarakat Kemiren masih percaya akan hubungan antara manusia dengan roh halus atau makhluk supranatural. Berbagai ritual mereka lakukan yang pada intinya adalah untuk menjaga keselarasan antara manusia

(alam kasar) dan makhluk halus (alam alus) sehingga tercipta harmoni dalam kehidupan. Pada lakon Singa Lundaya terdapat relasi antara jin dengan manusia dalam bentuk hubungan guru dengan murid. Lundaya bukanlah manusia, tetapi bangsa jin. Kenyataan bahwa Lundaya berguru pada seorang manusia sakti menunjukkan bahwa relasi antara jin dengan manusia yang demikian itu merupakan hal yang biasa dalam masyarakat Osing.

c. Tema Hubungan Antara Lelaki dan Perempuan

Pokok masalah lain yang menonjol dalam pertunjukan Barong Kemiren adalah hubungan antara lelaki dan perempuan. Tema ini menjiwai keempat lakon yang ada. Seluruh tokoh yang ada dalam keempat lakon Barong Kemiren merepresentasikan bentuk relasi antara laki-laki dan perempuan. *Lakon Jaripah* menunjukkan bahwa relasi antara Jaripah dan tiga bersaudara (Belendhung, Belendhang dan Beledhus) serta Paman Iris berlangsung setara. Jaripah sebagai perempuan tidak terlihat malu-malu dalam menyampaikan keinginan hatinya. Malah dia terlihat dominan mengendalikan keempat lelaki yang tertarik pada kecantikannya tersebut.

Lakon Panji Sumirah memuat relasi antara lelaki dan perempuan, yaitu antara Mbah Gembreg dan Mbok Gembreg dan antara jin perempuan serta abdi Panji Sumirah. Relasi Mbah Gembreg dan istrinya berlangsung setara. Salah satu contoh ketika Panji Sumirah datang untuk meminta restu keduanya dalam membabat Wana Tribaya Mbah Gembreg tetap meminta pendapat istrinya. Relasi antara jin perempuan dan abdi Panji Sumirah yang manusia juga setara karena dalam kasus ini mereka berdua dijodohkan, bukannya memilih jodohnya sendiri. Jin perempuan tersebut merupakan tawanan Panji Sumirah, sementara abdi Panji Sumirah juga „tawanan“ karena ada dalam kekuasaan Panji Sumirah.

Lakon Suwarti memberikan gambaran pada penonton relasi antara Pak Suwarti dan Ibu Suwarti serta Suwarti dan Suwarno. Dari sepiantas gambaran yang ditampilkan di atas pentas, relasi antara Pak Suwarti dan istrinya berlangsung tidak setara. Pada adegan mereka menitipkan Suwarti pada pengasuhnya, pengambilan keputusan dipegang oleh Pak Suwarti dan bukan diputuskan bersama. Sementara itu, hubungan Suwarti serta Suwarno setara karena mereka memutuskan untuk menikah atas keinginan mereka sendiri, bukan atas paksaan pihak lain.

Pema *Lakon Singa Lundaya* jelas mengetengahkan hubungan antara lelaki dan perempuan dalam hal ini Pak Mantri dan Siti Ambari, Pak Mantri dan Siti Sundari serta Lundaya dan Siti Ambari. Relasi antara Pak Mantri dan Siti Sundari tidak begitu jelas, namun hal tersebut bisa dinilai dari hubungan antara Pak Mantri dan Siti Ambari. Pada saat mengetahui istrinya dilarikan oleh Singa Lundaya, Pak Mantri memang marah. Sebenarnya dia tahu bahwa menghalangi niat istrinya untuk ikut dengan Singa Lundaya yang lebih muda memang tidak mungkin. Dia sadar kedua lelaki dan perempuan tersebut telah saling mencintai, namun untuk menjaga kehormatannya dia tidak mau begitu saja merestui hubungan istrinya dengan lelaki lain tanpa syarat. Maka dari itulah dia menantang Lundaya untuk diuji kesaktiannya. Sebagai imbalan atas keberhasilan Lundaya maka Siti Ambari boleh ikut dengan Lundaya. Dari situ jelas bahwa Pak Mantri menganggap Siti Ambari hanya sebagai properti. Sementara itu relasi antara Siti Ambari dan Lundaya pada awalnya tergolong setara. Siti Ambari mau diajak lari oleh Lundaya karena dia mencintai lelaki tersebut, bukan karena dipaksa. Namun di akhir cerita, ternyata terbukti Lundaya telah menyembunyikan identitasnya yang sebenarnya kepada Siti Ambari bahwa dia adalah jin, bukan manusia biasa. Hal ini memperjelas bahwa

Lundaya sesungguhnya tidak benar-benar mencintai Siti Ambari, namun lebih ingin menguasainya.

d. Tema Pertarungan dan Penaklukan

Tema Pertarungan dan penaklukan terdapat dalam empat lakon Barong Kemiren. Dalam lakon Jaripah, tema tersebut dijabarkan dalam bentuk pertarungan antara Paman Iris dengan Barong Sinar Udara dan pertarungan antara Jaripah dengan Paman Iris. Penaklukan Jaripah atas Paman Iris menjadi klimaks cerita lakon ini. Dalam lakon Panji Sumirah, tema pertarungan ditunjukkan dalam wujud pertarungan antara Panji Sumirah dengan para raksasa dan peri perahyangan. Penaklukan Panji Sumirah terhadap para raksasa dan peri perahyangan tersebut secara simbolik menggambarkan usaha manusia dalam menaklukkan dan menguasai alam.

Dalam lakon Suwarti, tema pertarungan dan penaklukan ditunjukkan dalam wujud pertarungan antara tokoh manusia (Suwarti dan pengasuh Suwarti) dengan Dodok Maling, sosok supranatural berwujud seekor macan penjaga hutan. Secara simbolik pertarungan ini merepresentasikan hubungan antara manusia dengan roh halus. Berbeda dengan lakon Jaripah dan lakon Panji Sumirah, dalam lakon Suwarti, pertarungan yang terjadi tidak berakibat pada penaklukan yang saling mengalahkan, namun muncul resolusi atas konflik yang terjadi dalam bentuk permohonan maaf pengasuh Suwarti kepada Dodok Maling.

Dalam lakon Singa Lundaya, tema pertarungan dan penaklukan ditunjukkan dalam wujud pertarungan dan penaklukan yang terjadi antara Lundaya dengan Pak Mantri dan Lundaya dengan Siti Ambari. Pertarungan antara Lundaya dengan Pak Mantri diwujudkan dalam bentuk uji kesaktian yang dimenangkan oleh Lundaya. Sementara pertarungan (konflik) antara Lundaya dengan Siti Ambari berakhir dengan ketidakmampuan Lundaya menaklukkan Siti Ambari yang mampu melarikan diri dengan bantuan Garuda Sawung Alit

Pemanfaatan Kesenian Tradisional Barong Kemiren Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal

Kegiatan pembelajaran adalah implementasi perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran diperlukan sebuah perencanaan yang matang. Perencanaan pembelajaran yang matang akan lebih memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Prinsip perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di SMAN 1 Giri, mengintegrasikan kesenian Barong Kemiren pada mata pelajaran muatan lokal mengacu pada kurikulum yang ditentukan oleh BSNP (Badan Standart Nasional Pendidikan).

Berikut pernyataan Siti Harini sebagai Wakil Kepala sekolah bidang Kurikulum tentang perencanaan pembelajaran yang dilakukan dalam muatan lokal:

“Perencanaan pembelajaran muatan lokal mengacu kepada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 dan mengacu pada juknis pengembangan muatan lokal SMA sesuai dengan panduan yang ditetapkan oleh BSNP bahwa setiap sekolah harus mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) (Wawancara, 14 Agustus 2012).

Berdasarkan pernyataan diatas, perencanaan pembelajaran mengacu pada KTSP yang ditetapkan pemerintah. Dalam hal ini kewajiban sekolah untuk menerapkan KTSP. Oleh karena itu, guru muatan lokal dituntut untuk memahami kurikulum.

Siti Harini menjelaskan tentang pembuatan silabus muatan lokal di SMAN 1 Giri, sebagai berikut.

“untuk silabus muatan lokal dibuat secara mandiri oleh guru pengajar muatan lokal karena sampai saat ini belum efektif forum MGMP namun sekolah seringkali mendatangkan ahli salah satunya dari supervisi Dinas Pendidikan. Untuk materi muatan lokal di masing-masing sekolah itu berbeda karena sekolah mempunyai otonomi sendiri-sendiri. Banyak pertimbangan dalam menyusun muatan lokal, misalnya SMAN 1 Rogojampi disana muatan lokalnya lebih fokus pada pertanian karena banyak lahan tanah yang potensial untuk dikembangkan untuk pertanian, SMK Negeri Banyuwangi fokus pada wirausaha, dan SMAN I Giri lebih fokus pada seni dan budaya Banyuwangi termasuk kesenian Barong Kemiren Banyuwangi didalamnya” (Wawancara, 14 Agustus 2012).

Berdasarkan pernyataan di atas, Silabus disusun secara mandiri oleh guru muatan lokal karena belum efektifnya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) namun usaha sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan tetap mendatangkan para ahli salah satunya Dinas Pendidikan terkait. Dalam hal ini materi muatan lokal disesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah serta sosial budaya masyarakat setempat. Maka, sekolah mempunyai otonomi dalam mengambil kebijakan dalam menentukan materi muatan lokal sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing.

Silabus yang disusun oleh guru muatan lokal tentang materi kesenian Barong Kemiren, berisi (a) Nama sekolah: SMAN I Giri, (b) Standar Kompetensi: Mengapresiasi dan mengepresikan seni Tari Tradisional, (c) kompetensi dasar yaitu; Menganalisa perkembangan seni tari tradisional dan nilai-nilai filosofi, (d) materi pokok ada dua, yaitu: asal usul kesenian tradisional Barong Kemiren Banyuwangi dan nilai-nilai filosofi dalam Gending Barong Kemiren Banyuwangi. Materi pokok pertama adalah Asal usul kesenian tradisional Barong Kemiren Banyuwangi. kegiatan pembelajarannya adalah Dapat Menjelaskan asal usul kesenian tradisional Barong Kemiren Banyuwangi. indikator ada 4 yaitu: (1) Menjelaskan sejarah kesenian tradisional Barong Kemiren Banyuwangi; (2) Menjelaskan Barong Kemiren masa marsan sampai semi (3). Menjelaskan Barong Kemiren sebagai maskot kota Banyuwangi. (Dokumen silabus muatan lokal, 2012)

Materi pokok kedua adalah nilai-nilai filosofi dalam Gending Barong Kemiren Banyuwangi. kegiatan pembelajaran yaitu Siswa menjelaskan dan memaknai nilai filosofi yang terkandung dalam gending Barong Kemiren Banyuwangi. Indikatornya yaitu Menyebutkan gending-gending yang dipentaskan pada pertunjukan Barong Kemiren, Memaknai nilai filosofi yang terkandung dalam syair Barong Kemiren Banyuwangi mulai dari seblang-seblangan, cengkir gading, podho nonton, pundak sempal, seblang lukinto. (Dokumen silabus muatan lokal, 2012).

Menurut Bapak Suhalik dalam membuat perencanaan langkah yang dilakukan adalah membuat silabus, maka dikembangkan kedalam RPP yang pada dasarnya merupakan pedoman bagi guru pada saat mengajar. RPP dibuat dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup, (Wawancara, 26 Oktober 2012).

Lebih lanjut Bapak Suhalik menegaskan perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

“RPP memang sudah menjadi kewajiban untuk dibuat oleh guru. Sebelum saya mengajar saya mempersiapkan RPP terlebih dahulu. Karena menurut saya RPP sangat penting sekali. RPP yang saya susun mengacu format RPP mulai dari

menentukan mata pelajaran, kelas/semester, pertemuan, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Selanjutnya saya menentukan tujuan pembelajaran, materi atau pengembangan pembelajaran, menentukan metode pembelajaran sampai pada penilaian. Metode pembelajaran yang saya gunakan ceramah dan gunakan diskusi (tanya jawab) karena model apapun yang digunakan oleh guru jika guru tidak paham materi akan berdampak fatal. Media yang saya gunakan dalam pembelajaran Barong Kemiren saya gunakan gambar Barong Kemiren dan beberapa kaset Video tentang tari Barong Kemiren. Terkait dengan materi tentang kesenian Barong Kemiren saya menggunakan beberapa literatur yang ditulis oleh J. Scholote yang berjudul Barong Kemiren Van Banyuwangi, Srintil dan sumber-sumber yang saya dapat dari internet. Media pembelajaran yang saya gunakan memanfaatkan papan tulis dan gambar-gambar agar siswa melihat langsung”, (Wawancara, 26 Oktober 2012).

Berdasarkan pendapat diatas, apa yang dijelaskan oleh Bapak Suhalik sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Siti Harini bahwa acuan perencanaan pembelajaran tidak dapat dilepaskan RPP. Menurutnya mempersiapkan RPP untuk membantu guru lebih siap melaksanakan pembelajaran. Upaya yang dilakukan untuk membantu proses pembelajaran yaitu mempersiapkan metode dan media pembelajaran. Metode yang dipandang menurutnya tepat untuk pembelajaran yaitu metode ceramah dan tanya jawab dan media pembelajaran yang digunakan berupa gambar dan kaset video Barong Kemiren. Untuk mendukung proses pembelajaran dan memperkaya materi juga didukung pemanfaatan sumber dari internet.

Di sisi lain guna mendukung proses pembelajaran, upaya yang dilakukan Bapak Suhalik mempersiapkan peserta didik untuk belajar terlebih dahulu materi pelajaran, berikut pernyataan;

“setiap kali saya mengajar siswa saya berikan tugas untuk membaca materi yang akan saya sampaikan besok, tujuannya biar siswa memahami dulu materi yang akan saya ajarkan pada pokok bahasan selanjutnya, biasanya saya informasikan saat saya mau menutup pelajaran. Untuk materi minggu berikutnya saya sudah sampaikan dan saya beri masing-masing siswa untuk mencari buku di perpustakaan dan data-data yang ada di internet” (Wawancara, 26 Oktober 2012).

Berdasarkan pernyataan di atas, Bapak Suhalik merencanakan dengan memberikan informasi materi yang diajar kan pada pertemuan berikutnya. Upaya yang direncanakan ini agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan melibatkan siswa mencari sumber-sumber belajar.

KESIMPULAN

Barong Kemiren adalah kesenian tradisional masyarakat Using Banyuwangi. Kesenian Barong Kemiren menceritakan sejarah perjuangan rakyat Banyuwangi melawan Belanda. Bagi masyarakat, Barong Kemiren tidak hanya dipahami sebagai seni pertunjukan namun penanaman pesan moral dan nilai-nilai budaya. Upaya pelestarian dan penanaman nilai disampaikan secara turun-temurun. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Barong Kemiren, yaitu : nilai perjuangan, nilai kritik sosial, ekonomi, seni, hiburan, keterampilan, kepercayaan, kekeluargaan, nilai cinta budaya daerah, nilai moral, nilai keindahan, dan nilai persatuan

Kesenian tradisional Barong Kemiren dipahami dengan baik oleh guru. Barong Kemiren sebagai potensi daerah dan kaya akan nilai-nilai budaya perlu diajarkan kepada siswa. Pembelajaran nilai-nilai budaya sangat efektif dan siswa lebih memahami sejarah budayanya sendiri.

Perencanaan pembelajaran dipahami dengan baik oleh guru sejarah lokal lokal. Dalam perencanaan pembelajaran, Guru terlebih dahulu memahami acuan kurikulum yang digunakan sebagai dasar menyusun silabus. Setelah guru sejarah lokal membuat silabus selanjutnya dijabarkan dalam RPP. Penyusunan silabus dan RPP dibuat secara mandiri karena belum efektifnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Implementasi pembelajaran nilai Barong Kemiren mempunyai dampak positif untuk diperkenalkan kepada peserta didik. Sebelum pembelajaran nilai, banyak siswa yang tidak mengerti Barong Kemiren termasuk nilai didalamnya. Sebaliknya setelah pembelajaran siswa memahami dengan baik Barong Kemiren dan nilai yang terkandung didalamnya. Namun, dalam proses belajar mengajar sumber belajar masih terbatas dipergustakaan dan didukung pendekatan yang digunakan masih konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Fourth edition. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Andersen, M. L. 1983. *Thinking about Women: Sociological and Feminist Perspectives*.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Beatty, A. 2003. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bungin, Burhan. 2006. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Dewi, R. A. R. 2013. *Kajian Bentuk Pertunjukan Barong Lancing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Surabaya: APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan, Vol. 2, No. 2, 2013.
- Fakih, M. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Hidajat, Robby. 2004. *Pengetahuan Seni Tari*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar
- Hidajat, Robby. 2006. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan Seni 2*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar
- Hidajat, Robby. 2008. *Seni Pertunjukan Etnis Jawa, Ritus, Simbolisme, Politik, dan Problematikanya*. Malang: Gantar Gumelar
- Hidajat, Robby. 2008. *Seni Tari Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*. Malang: Universitas Negeri Malang

- Holman, H. C. 1981. *A Handbook to Literature*. Fourth Edition. Indianapolis: Bobbs- Merrill Educational Publishing.
- Humm, M. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*, edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ikasari, W. S. D. 2001. *Gender Stereotyping as Represented by Blanche Dubois in Tennessee Williams' A Streetcar Named Desire*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (Skripsi).
- Indiarti, W., Mahdi, A. dan Mulyati, T. 2013. *Pengembangan Program Desa Wisata dan Ekowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi: BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi (Laporan Penelitian)
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari Semarang*: IKIP Semarang Press Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Karthadinata, Dewa Made. 2006. Barong Ket dan Rangda: Kajian Tentang. Perkembangan, Proses Pembuatan, dan Sakralisasi, serta Pesan-pesan. Budaya. Semarang: UNNES
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat. 2004. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia. Pustaka Utama.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, J. Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi, Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Mursidi, Agus, 2016. Dominasi Kiai Dalam Pendidikan di pondok Pesantren Ihyaulumiddin. *Historia* Volume 4, nomor 2. UMM Metro
- New York: McMillan Publishing Co. Inc. Ariani, C. 2012. *Seni Tradisi Barong dan Mitologi Masyarakat Using*. Yogyakarta: Patrawidya, Vol. 13, No. 3, September 2012: 433-462.
- Noersya, S. & Sayono, J. 2006. *Walagara: Ritus Perkawinan Masyarakat Tengger*. Malang: Pusat Studi Wanita (PSW) Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Negeri Malang
- Notosusanto, N. 1971. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Dephankam.
- Rahayu, E. W. dan Hariyanto, T. 2008. *Barong Using: Aset Wisata Budaya Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Schulte, John. 1988. *Barong Kemiren van Banjoewangi*. Terjemahan Pitojo Budhi Setiawan dari Barong Kemiren van Banjoewangi (1926). Tanpa penerbit.
- Setyorini. 2013. *Kesenian Kuda Lumping Di Tinjau Dari Perspektif*. Jakarta: PT. Gramedia. Pustaka Utama.

- Setyosari, Punaji. 2001. *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktek*. Malang: Elang Mas
- Singodimayan, Hasnan, dkk. (2003). *Barong Kemiren Banyuwangi*. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan.
- Singodimayan, Hasnan. 2006. *Ritual Adat Seblang Banyuwangi*. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan.
- Sobandi, Bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik Dan Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta
- Soedarso, SP. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayar Sana Yogyakarta
- Soehardjo, SP. 1990. *Pendidikan Seni Dari Konsep Sampai Program*. Malang
- Soejadi. 1985. *Asal Usul Dan Keadaan Kesenian Barong Kemiren Banyuwangi Dewasa Ini*. Laporan Penelitian. Direktorat Jendral Kebudayaan Nasional.
- Srintil. 2003. *Barong Kemiren Demi Hidup Menyisir Malam*. Edisi 3. Kajian Perempuan Desantara. Depok
- Sugihastuti dan Suharto, 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyanto, dkk. 1992. *Perkembangan Seni Barong Kemiren Banyuwangi*. Laporan penelitian, Jember: Universitas Jember.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sulistiyani. 2006. *Barong Trisna Budaya Sebuah Pertunjukan Rakyat di Banyuwangi: Tinjauan Struktur Dramatik dan Fungsi*. Denpasar: Institut Seni Indonesia (Laporan Penelitian).
- Sumardjo, Jakob, 2000. *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB,
- Supriyanto. 2002. *Inkulturasasi Tari Jawa*. Surakarta: Citra Etnika Surakata
- Supriyono. 2009. *Pengantar Komposisi Tari*. Malang: Gantar Gumelar Malang:
- Supriyono. 2011. *Tata Rias Panggung Edisi Pertama*. Malang: Bayumedia Publishing Anggota IKAPI
- Sutarto, Ayu. 2004. *Menguak pergumulan antara seni, politik, islam dan Indonesia. Pemerintah Provinsi Jawa Timur: Kompyawisda*.
- Suyitno. 2002. *Sodoran Tarian Khas Masyarakat Tengger*. Jakarta: Dian Ariesta
- Syah, Muhibbin. 2003. *Strategi Pembelajaran*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional
- Taum, Y. Y. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Bandung: Citra Lembaga
- Universitas Negeri Malang. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: UM Press
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wiyatmi. 2008. *Representasi Peran dan Relasi Gender dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Nayla Karya Djenar Mahesa Ayu*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (Laporan Penelitian).